

**MAKNA TRADHISI SELAMATAN BUKA LAWANG DALAM PERSPEKTIF
SOSIAL MASYARAKAT DESA KALIPANG KECAMATAN
SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR**

Mochamad Syahrul Iqbal
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: mochamadsyahrul.18053@mhs.unesa.ac.id
Octo Dendy Andriyanto
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: octoandriyanto@unesa.co.id

ABSTRACT

The Selamatan Buka Lawang tradition is a form of thanksgiving ceremony for the opening of a new house for the first time held by the community in Kalipang Village, Sutojayan District, Blitar Regency. The focus of this research is to describe the interpretive symbolic and traditional values of the selamatan Buka Lawang. The design of this research is descriptive qualitative compiled by focusing on the anthropological method using the interpretive theory of Clifford Geertz. The main object of this research is the ritual procession and ubarampe of the selamatan Buka Lawang tradition. This study uses data sources obtained from field observations and interviews with village officials and traditional elders. The data from this study were analyzed using interactive analysis techniques by selecting and reducing the data so that the outline in this study was obtained. The results of the discussion show that the broad symbolic meaning in the Selamatan Buka Lawang tradition is a description of the behavior of the Javanese people, such as politeness in acting and respect for ancestral spirits. The symbols formed also have values that can be taken, such as strengthening family relations with the community, respect for village pepundhen, peaceful life, as a reminder to ancestors.

Keyword :tradition, symbolic meaning, selamatan buka lawang

ABSTRAK

Tradisi Selamatan Buka Lawang ini merupakan bentuk upacara syukuran dalam pembukaan rumah baru untuk pertama kalinya yang diadakan masyarakat di Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan interpretatif simbolik dan nilai tradisi selamatan Buka Lawang. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang disusun dengan memfokuskan dalam metode antropologi dengan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Objek utama dalam penelitian ini adalah prosesi ritual dan juga *ubarampe* selamatan tradisi Buka Lawang. Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan pihak perangkat Desa dan tetua adat. Data dari penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dengan cara menyeleksi dan mereduksi data sehingga didapatkan garis besar dalam penelitian ini. Hasil dari pembahasan menunjukkan makna simbolik secara garis besar dalam tradisi selamatan buka lawang ialah gambaran dari perilaku masyarakat Jawa seperti kesopanan dalam bertindak dan penghormatan pada roh para leluhur. Simbol-simbol yang terbentuk tersebut juga memiliki nilai-nilai yang dapat diambil seperti memperkuat hubungan sosial, penghormatan kepada leluhur desa, hidup dalam ketentraman, pengingat-ingat para leluhur.

Kata Kunci : tradisi, makna simbolik, selamatan buka lawang

PURWAKA

Masyarakat Jawa, rumah itu menjadi kebutuhan pokok dan tempat yang bisa dianggap keramat karena seumur hidupnya bakal membutuhkan rumah. Anggapannya satu rumah untuk selamanya masih tetap menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Jawa, artinya dalam mempunyai rumah membutuhkan proses yang rumit dan panjang, juga membutuhkan waktu yang lama. Geertz menggambarkan jika budaya sebagai sistem makna dan simbol yang tersusun, artinya ialah setiap orang bisa menentukan dunianya, memperlihatkan emosi dan nilai tentang dunia dari makna dan simbol tersebut. Hubungannya dengan pindah rumah atau mempunyai rumah baru, contohnya di Desa Kalipang mempunyai tradisi yang bisa dinamakan selamatan Buka Lawang. Dalam tradisi selamatan Buka Lawang di Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, mempunyai makna-makna yang terkandung yang bisa dijadikan nilai-nilai simbolis oleh masyarakat.

Teori Interpretatif simbolik Geertz dalam kajian antropologi bisa digunakan untuk menganalisis penelitian kebudayaan. Geertz berpendapat bahwa tugas dasar antropologi simbolik ialah bagaimana menumbuhkan simbol-simbol, struktur, dan fungsinya. Umumnya, kajian interpretatif simbolik berupaya untuk mengartikan seluruh makna dalam perilaku dan tindakan manusia (Sudikan, 2007). Hal ini ditekankan oleh (Geertz, 1992:12) jika perilaku manusia dilihat sebagai tindakan simbolis. Selanjutnya berdasarkan Geertz (1973:3-30)

In short , anthropological writings are themselves interpretations and second and third order ones to boot . (By definition , only a " native " makes first order ones : it's his culture .) 2 They are thus , fictions ; fic tions , in the sense that they are " something made , " " something fashioned " the original meaning of fictio - not that they are false , un factual , or merely " as " thought experiments..... Culture is most effectively treated , the argu ment goes , purely as a symbolic system (the catch phrase is , " in its own terms ") ,

Terjemahan:

Singkatnya, tulisan-tulisan antropologi itu sendiri merupakan interpretasi dan urutan kedua dan ketiga seperti itu. (Menurut definisi, hanya seorang "pribumi" yang membuat urutan pertama: itu adalah budayanya.) 2 Dengan demikian, mereka adalah fiksi; fiksi, dalam artian bahwa mereka adalah "sesuatu yang dibuat", "sesuatu yang dibentuk" arti asli dari fiksi-bukan bahwa mereka salah, tidak faktual, atau hanya "sebagai" eksperimen pikiran.....Budaya diperlakukan paling efektif , demikian argumen itu , murni sebagai sistem simbolik (frase yang tepat adalah , " dalam istilahnya sendiri ") ,

Dari buku *The Interpretation of Cultures* karya Clifford geertz, bisa dipahami gagasan dalam interpretatif simbolik (Pertiwi, 2018) ialah (1) kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, yaitu representasi dari kenyataan yang sudah ada. Konsep pengetahuan ini menunjukkan

bagaimana wujud simbol yang disamakan dengan bentuk fisiknya. (2) budaya sebagai sistem nilai atau evaluasi, dalam konsep ini tidak merepresentasi kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan tersebut harus diwujudkan. (3) budaya sebagai sistem simbol, konsep ini diwujudkan dari kesinambungan kedua konsep sebelumnya. Simbol adalah suatu objek yang memiliki makna berdasarkan kenyataan hidup manusia, maka dari itu makna tersebut sejatinya diwujudkan oleh manusia.

Peristiwa membangun rumah baru, masyarakat Jawa banyak yang memiliki kepercayaan tentang rumah, seperti mendirikan rumah harus memilih hari yang tepat agar tidak ada kejadian-kejadian yang bersifat buruk. Selesai proses pembangunan rumah baru, upacara terakhir pada proses mendirikan rumah baru itu dinamakan selamatan Buka Lawang. Yana (2012:47) mengatakan jika selamatan dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur dan sebagai tanda tolak bala terhadap keluarga yang melaksanakan selamatan. Selamatan Buka Lawang jika ditinjau dari penelitian Geertz yaitu suatu jenis selamatan selingan atau selamatan yang dilaksanakan sekali dalam salah satu waktu. Dalam melaksanakan selamatan Buka Lawang ini juga menggunakan *petungan* Jawa, yaitu ilmu perhitungan untuk memilih hari yang baik atau hari yang membawa suatu kebaikan dalam ritual tradisi. Dalam *petungan* Jawa memiliki kekuatan Bumi yang menjelma menjadi nama-nama hari. Hari tersebut memiliki roh ghaib tersendiri berdasarkan masyarakat Jawa yang bisa dinamakan *Naga Taun*. *Naga Taun* ini juga menjadi simbol dari kekuatan ghaib tersebut.

Pelakukan *selamatan* atau kegiatan apa saja yang dirasa memiliki sifat yang sakral, apabila tidak menggunakan perhitungan ini, pada hari-hari selanjutnya bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi marabahaya. Contohnya seperti pada *tatacara* mengumpulkan data observasi, peneliti menemukan warga yang melaksanakan selamatan Buka Lawang. Pertama-tama orang tersebut datang ke dukun untuk menghitung atau memilih hari yang pas untuk melaksanakan selamatan Buka Lawang tersebut. Dari penjelasan Bapak Sukirno (73 th) orang yang pindah rumah atau melaksanakan selamatan Buka Lawang harus melihat dari hari dan jalannya *Naga Taun*. *Naga Taun* tersebut diinterpretasikan masyarakat ialah naga yang melakukan perjalanan pada hari-hari tersendiri di *petungan* dalam tahun tersebut. Dalam melaksanakan selamatan Buka Lawang tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan alur jalan naga agar tidak dimakan oleh naga tersebut, maka dari itu harus memilih

hari dibelakang alur perjalanan naga tersebut. Bab ini berkesinambungan dengan konsep kebudayaan dari Geertz tentang nilai-nilai kebudayaan menjadi pedoman masyarakat untuk berperilaku dalam menghadapi halangan dalam hidup. Dalam selamatan Buka Lawang ada prosesi khusus yaitu prosesi *pitakonon semu*. *Pertanyaan semu* ini menggambarkan komunikasi antara orang yang melaksanakan selamatan dan roh sesepuh Desa atau Mbok Dewi Ajeng Petimah (nama Bumi) yang diwakilkan oleh Dukun atau modin. Inti dari pertanyaan ini ialah untuk permintaan memperoleh kesehatan, ketentraman, mudah dalam urusan pekerjaan, dan guyub rukun dalam bertempat tinggal ditempat tersebut. *Pitakonon semu* ini menjadi simbol dari kepercayaan Jawa.

Ada beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian tradisi selamatan Buka Lawang. Pertama ialah penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Adelina Fauziah (2021) *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz*. Hasil penelitian ini ialah agama yang menjadi suatu tradisi kecil dan dari teori agama bisa mewujudkan fenomena kebudayaan. Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fajri Al-Aziz (2021) *Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat*. Hasil penelitian ini yaitu tradisi nyuguh memiliki makna memberi hadiah berupa makanan atau minuman untuk para leluhur, khususnya untuk ahli kubur atau orang-orang yang dahulu waktu masih hidup memiliki drajat yang tinggi. Terakhir penelitian relevan yang dilakukan oleh Fauziah Himma Shufya (2022) *Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)*. Penelitian ini membahas tentang memahami dan menganalisis tradisi megengan yang dilakukan di bulan Ramadhan. Seluruh penelitian relevan ini menjadi refrensi dan juga menjadi inti dalam memahami lebih dalam tentang makna simbolik yang terwujud di tradisi selamatan Buka Lawang, juga untuk memahami dengan jelas tentang teori interpretatif simbolik Clifford Geertz.

Penelitian ini akan mengangkat tradisi selamatan Buka Lawang yang menjadi upacara sakral untuk melambangkan selesainya proses membangun rumah baru. Dalam tradisi selamatan Buka Lawang ini memiliki berbagai macam unsur simbolis, yang setiap unsurnya memiliki makna simbolik yang terwujud di *tatalaku* dan *ubarampe* tradisi selamatan Buka Lawang. Dalam membedah unsur simbolik dalam tradisi selamatan Buka Lawang ini

digunakan teori interpretatif simbolik Geertz. Penelitian ini ditulis agar bisa memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam tradisi selamatan Buka Lawang kepada para pembaca. maka dari itu fokus penelitian ini ialah menjelaskan tentang, (1) interpretasi simbolik tradisi selamatan Buka Lawang Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, (2) Nilai tradisi selamatan Buka Lawang.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berwujud kalimat dan kata yang didapati dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Metode kualitatif memiliki sifat menggambarkan, menjelaskan, dan mewujudkan kesinambungan antara analisis dengan data yang didapatkan. Menurut Cresswell. (2016: 262) penelitian kualitatif merupakan salah satu wujud penelitian interpretatif yang bisa mewujudkan interpretasi mengenai suatu hal yang bisa dilihat, didengar, dan dipahami. Dalam penelitian ini, bab yang diteliti ialah tentang makna simbolik yang ada dalam tradisi *selamatan* Buka Lawang, khususnya simbol-simbol yang ada dalam *tatalaku* dan *ubarampe* yang bisa dijadikan pembeda dengan tradisi *selamatan* lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang didapati dari kegiatan observasi lapangan dan kegiatan wawancara. Sumber data dalam penelitian memiliki kegunaan untuk menunjukkan siapa maupun apa saja sumber data dan alasan apa yang menjadikan hal tersebut bisa menjadi sumber data (Zaim, 2014: 47). Sumber data yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang ada dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang diperoleh dari kegiatan wawancara bersama tetua Desa yaitu Bapak Sukirno (73 taun), karena beliau memiliki kemampuan untuk melafalkan *ujub ubarampe* yang ada dalam tradisi *selamatan* apa saja yang dilakukan di Desa. Selanjutnya yaitu Pak Samirin Rusik (70 taun), beliau dipilih menjadi narasumber karena dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipang bahwasannya beliau mengetahui hal-hal yang berbau *Kejawen*, selain itu Bapak Rusik juga merupakan sesepuh Desa yang melakukan kegiatan *pitakonan semu* yang dilakukan oleh tuan rumah dan sesepuh Desa dalam kegiatan tradisi selamatan Buka Lawang. Selanjutnya, ada tokoh pemerintahan yaitu Bapak Sunardi (56 taun) yang merupakan ketua RT 02 RW 02 di

dusun Wonorejo. Bapak Sunardi menjadi narasumber dikarenakan beliau sebagai wakil dari para warga untuk menggambarkan tentang perspektif masyarakat tentang tradisi *selamatan* Buka Lawang,

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian tradisi *selamatan* Buka Lawang ialah menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Cara yang digunakan peneliti dalam proses mengumpulkan data yang pertama yaitu menggunakan cara observasi yang termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara objektif dan dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut serta dalam acara selamatan Buka Lawang yang ada di rumah baru warga Desa Kalipang. Observasi tersebut dilakukan pada tanggal 20 Januari 2022, hal ini dikarenakan pada tanggal tersebut warga Desa Kalipang ada yang sedang melakukan tradisi selamatan Buka Lawang. Selanjutnya ialah teknik wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, jadi pertanyaan-pertanyaan disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Data yang didapatkan dari kegiatan ini berupa data simbolik yang mengandung makna dalam tradisi selamatan Buka Lawang. Kegiatan wawancara yang dilakukan bersama dengan Bapak Sukirno dan Bapak Sunardi dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2022, dan wawancara dengan Bapak Rusik dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2022. Tanggal-tanggal tersebut dipilih dikarenakan sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah meminta izin kepada para narasumber dan bertanya mengenai kelonggaran waktu para narasumber tersebut. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku, penelitian serupa yang ada dalam jurnal online, terutama yang hampir sama dengan tradisi selamatan Buka Lawang, dan penelitian serupa yang menggunakan teori interpretatif simbolik agar lebih mudah ketika melakukan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis interaktif yang dibagi menjadi 3 jenis, diantaranya yaitu reduksi data, sajian data, dan kesimpulan, hal tersebut dijabarkan oleh Nugrahani (2014). Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan cara memilah data yang sudah didapatkan, salah satunya yaitu data berupa catatan dari kegiatan observasi dan wawancara. Berdasarkan teknik tersebut, kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian makna simbolik *selamatan* Buka Lawang yaitu: (1) memahami wujud-wujud simbol, kalimat, atau perilaku yang ada dalam *selamatan* Buka Lawang, (2) menjelaskan mengenai wujud simbol, kalimat, atau perilaku yang terdapat dalam

selamatan Buka Lawang, (3) data yang menjelaskan makna simbolik dianalisis menggunakan teori interpretative simbolik Clifford Geertz, (4) membuat ringkasan dari hasil interpretasi dengan lebih baik.

Setelah menganalisis dan menghasilkan simpulan analisis data, data yang didapatkan harus diperiksa kevalidasiannya. Dalam penelitian ini untuk mengoreksi keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini menggabungkan sumber data dan teknik lainnya yaitu catatan lapangan seperti *tatalaku* dan *ubarampe* yang ada dalam tradisi *selamatan* Buka Lawang yang dicocokkan dengan hasil observasi dan wawancara. Agar keabsahan data bisa lebih jelas, data yang didapatkan juga dibandingkan dengan data sekunder lainnya seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian dengan judul Makna Tradhisi *selamatan* Buka Lawang Dalam Perspektif Sosial Masyarakat Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar yang akan dibagi dalam dua pembahasan, yaitu (1) Interpretasi simbolik tradisi *selamatan* Buka Lawang Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, (2) Nilai simbolik tradisi *selamatan* Buka Lawang.

A. Interpretasi Simbolik Tradhisi *selamatan* Buka Lawang Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar

Tradisi *selamatan* buka lawang ini menjadi tanda dalam selesainya pembangunan rumah baru, dan juga menjadi awal rumah baru tersebut ditempati. Dalam upacara *selamatan* buka lawang ini mempunyai makna-makna simbolik yang interpretatif dari perspektif sosial masyarakat yang mempunyai nilai-nilai adiluhung. Maka dari itu upacara *selamatan* buka lawang ini menjadi upacara adat yang sakral. Makna-makna simbolik yang terwujud dari tradisi *selamatan* buka lawang akan dijelaskan dibawah ini..

1. Makna Tata Laku

Simbol-simbol dalam kebudayaan mempunyai makna yang dapat diinterpretasikan. Dari makna tersebut, simbol dapat menjelaskan tentang ilmu yang menjadi nilai atau nilai yang menjadi ilmu menurut fungsinya dari memahami simbol tersebut. Makna simbolik dalam kebudayaan bisa dipahami dari masyarakat atau pelaku kebudayaan lewat peristiwa-peristiwa

khas yang ada didalamnya. Simbol-simbol tersebut merupakan kalimat, akan tetapi juga syarat-syarat, gambar-gambar, suara-suara, musik, alat-alat, atau objek-objek (Geertz, 1992:56). Selamatan buka lawang mempunyai beberapa sistem simbol yang bisa dipahami lewat peristiwa yang akan terjadi dalam tradisi tersebut. Sistem simbol dalam tradisi selamatan buka lawang merupakan simbol dalam *tatalaku* dan *ubarampe*. Makna-makna simbolik dalam *tatalaku* akan dibahas dibawah ini.

1) *Tata Siaga Naga Taun*

Prosesi tradisi selamatan buka lawang dimulai dengan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam upacara selamatan. Menentukan hari tersebut diambil dari *petungan* Jawa, karena kepercayaan masyarakat Jawa itu jika ingin rumahnya bisa mempunyai swasana nyaman tentram harus melihat kapan jatuhnya hari untuk melaksanakan selamatan menurut *petungan* Jawa, atau bisa juga dinamakan *Naga Taun*. Perhitungan ini didapatkan dari tetua adat atau orang yang memahami bagaimana perhitungan *Naga Taun*. Kepercayaan tentang *petungan* Jawa ini masih tetap digunakan dan tidak hanya ada diselamatan buka lawang, akan tetapi juga di upacara-upacara adat Jawa lainnya.

“Niku maksudte miturut sejarah para sesepuh dadi lek ning boyongan sing diarani naga taun niki maksudte umpama sasine niki sura, sapar, mulud ngeten nggih. Niku ngidul ngetan mboten oleh, niku maksudte marani naga. Dadi kula panjenengan saged mapan dunung pun ngantos marani naga maksudte boyongan pun ngantos marani naga. La boyongan niku ngeten nggih pun oleh ngarepe naga, dadi oleh buntute naga.” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...itu maksudnya berdasarkan sejarah para leluhur jadi dalam boyongan yang dinamakan *naga taun* ini maksudnya seumpama bulannya itu *sura, sapar, mulud* itu di arah selatan dan timur tidak boleh, itu maksudnya menghampiri naga. Jadi kita bisa menempatnya jangan sampai menghampiri naga maksudnya boyongan jangan sampai menghampiri naga. nah boyongan itu seperti itu tidak boleh berada didepan naga, harus diekornya naga...”)

Dari petikan wawancara tersebut dijelaskan tentang simbol *Naga Taun* untuk melaksanakan tradisi selamatan buka lawang. *Naga Taun* tersebut diinterpretasikan masyarakat tentang naga yang melakukan perjalanan pada hari-hari tersendiri di *petungan* dalam tahun tersebut. Dalam melaksanakan selamatan Buka Lawang tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan alur jalan naga agar tidak dimakan oleh naga tersebut, maka dari itu

harus memilih hari dibelakang alur perjalanan naga tersebut. Interpretasi ini menjadi simbol tentang kepercayaan *petungan* sebagai tolak bala dalam menempati rumah baru tersebut.

2) Syarat Tata Laku

Seperti namanya selamatan buka lawang yang ditandai dengan pindahan sekeluarga di rumah baru tersebut, perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan didalam rumah tersebut menjadi perlambang kegiatan pindahan. Tikar, bantal, dan juga guling yang menjadi perlengkapan tidur dibawa untuk menjadi syarat di upacara prosesi. Disini tikar, bantal dan guling hanya menjadi perlambang, maka dari itu yang digunakan dalam selamatan hanya perlengkapan yang ukurannya kecil. Setelah itu sapu, akan tetapi yang biasanya digunakan adalah sapu korek yang dulu sudah diajarkan oleh para leluhur dalam melaksanakan selamatan buka lawang. Disini sapu korek untuk menyapu sepanjang jalan menuju pintu depan rumah baru tersebut.

“...hoooh disaponi ngubengi omah kuwi. Karepe ngilangi rereget sing enek sekitare omah kuwi. Mergane apa kuwi ki dadi syarat syarate...” (Wawancara Bapak Sukirno, 30 Januari 2022)

Terjemahan:

(“...iya disapukan mengintari rumah tersebut. inginnya menghilangkan kotoran yang ada di sekitar rumah itu. Karena apa itu menjadi syaratnya...”)

“...Dadi sak durunge mlebet niku kan latare sampeyan kalih nyapu ngoten lek pun mandeg neng ngarepe pintu. Enten sesepuhe teng ngajeng niku mangke...” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...jadi sebelum masuk itu kan halaman depan kamu dengan menyapu gitu kalo sudah berhenti didepan pintu. Ada sesepuh didepan itu nanti...”)

Ada perbedaan dalam melaksanakan syarat prosesi sapu korek ini. Dari petikan wawancara diatas, Bapak Sukirno menjelaskan bahwa melaksanakan syarat prosesi menyapu tersebut dilakukan mengitari rumah, sedangkan dari petikan wawancara dengan Bapak Rusik diatas, dalam melaksanakan syarat prosesi hanya dari *plataran* depan menuju ke pintu utama rumah baru tersebut. Makna simboliknya yaitu untuk menghilangkan *rereget* atau kotoran yang ada dirumah tersebut, bisa *rereget* seperti daun-daunan atau *rereget* tentang hal mistik. Hal tersebut menyimbolkan pelaksanaak syarat prosesi menyapu tersebut seperti masyarakat

jaman dahulu yang sedang *mbabat alas* untuk digunakan sebagai tempat tinggal. Selanjutnya ada syarat prosesi pisang raja *setangkep*. Pisang raja *setangkep* memiliki makna simbolik untuk buah tangan orang yang sedang bertamu. Jadi dalam tradisi selamatan Buka Lawang tersebut, pisang raja *setangkep* juga menjadi syarat prosesi yang menyimbolkan buah tangan untuk bertamu kerumah baru tersebut. Rangkaian upacara selamatan buka lawang tersebut menjadi simbol perilaku sopan dari *bebrayan* Jawa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Walida (2020) jika kebudayaan dijadikan pegangan manusia dalam berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan ditengah masyarakat. Adat tradisi Jawa memang mempunyai filosofik *adiluhung* perilaku sopan santun.

3) Pitakonan Semu

Upacara tradisi selamatan buka lawang ini dimulai dengan cara melaksanakan syarat prosesi yaitu dengan kepala keluarga dari *plataran* depan rumah berjalan menuju rumah dengan menyapu *plataran* dan membawa tikar, bantal, guling, dan pisang raja *setangkep*. Selanjutnya berhenti didepan pintu rumah, disana akan bertemu dengan tetua adat atau *modin*. Didepan pintu, tetua adat atau *modin* akan memberikan pertanyaan yang menjadi kunci utama dalam tradisi selamatan buka lawang. Pertanyaannya seperti:

“apa leres niki daleme kyai sugih waras?. wo nggih nggih niki ngriki, la njenengan saking pundi?. Kula saking ngudi luwih. La njenengan ajenge teng pundi?. Kula badhe pados ngerngeran na badhe nyuwita gesang teng panggon ngriki nyuwun seger waras, gampang gangsa lancar angsal kula nyambut damel, tur guyub rukun anggen kula bebrayan, nyuwun ketentreman. Lek sampeyan butuh ketentreman, nggih niki ngriki, daleme kyai sugih waras.” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...apa benar ini tempatnya kyai sugih waras?. Wo iya disini tempatnya, la anda dari mana?. Saya dari jauh. La anda mau kemana?. Saya mau mencari perlindungan dan akan memulai hidup saya ditempat ini meminta kesehatan, gampang dan lancarnya saya dalam bekerja, juga guyub rukun saya dalam bersosialisasi, meminta ketentraman. Jika anda butuh ketentraman, iya disini, tempatnya kyai sugih waras...”)

“Kula nuwun? Punapa leres ing ngriki dalemipun mbah sugih waras? Inggih inggih. Mangga kula aturi pinarak, wonten kersa punapa? Lan panjenengan saking pundi? Kula tebih saking karang padesan. Kula bade dherek tilem dhateng dalem mriki punapa di keparengaken? Mangga mangga.” (Wawancara Bapak Sukirno, 30 Januari 2022)

Terjemahan:

(“...permisi? Apa benar disini tempatnya Mbah Sugih waras? Iya benar, silahkan saya persilahkan, ada perlu apa? Dan anda dari mana? Saya dari pedesaan jauh. Saya mau ikut tidur dirumah sini apa diperbolehkan? Silahkan-silahkan...”)

Masyarakat Jawa dalam memahami sejatinya dunia ini ada berbagai macam. Berkesinambungan seperti yang dijelaskan oleh Yudhistira (2018:200) salah satunya ialah sikap bersatu diantara manusia, semesta, dan masyarakat dalam spiritualitas yang diwujudkan dalam ritual-ritual adat Jawa. Dalam pertanyaan *semu* ini melambangkan seperti bertanya kepada leluhur desa atau bumi, hal ini dilakukan untuk meminta izin menempati tempat tersebut sebagai tempat tinggal. Dari kedua petikan wawancara dengan narasumber ada perbedaan dalam kalimat *pitakonan semu* tersebut, akan tetapi inti dari perlambangan tanya jawab meminta izin tersebut tidak berubah. *Pertanyaan semu* ini juga melambangkan untuk meminta izin kepada warga yang rumahnya dekat dengan rumah baru tersebut.

4) *Dedonga*

Setelah selesai *mengujubakan ubarampe*, acara selanjutnya adalah berdoa menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Doa biasanya dilakukan atau diucapkan oleh tokoh agama setempat, atau tetua adat juga bisa. Keahlian melafalkan doa bahasa Arab dan juga memahami bahasa Arab tersebut menjadi syarat untuk memimpin doa supaya dalam pengucapan doa dan niat yang dituju dalam doa tersebut bisa didapatkan.

“*Allohumma antu tani bumi paring rejeki jagat paring kuwat. Siti pertulo nulak sekabeh pancoboyo robbilapi ratune nyowo, birohmatikaya arkamarokhimin. Subekana robika robil ngijati ngama yasipun namal mursalin ngamal alhamdulillahirobil ngalamin. Sampun bar kuwi berkate dibagi mas...*” (Wawancara Bapak Sukirno, 30 Januari 2022)

(“...Doa setelah *mengujubkan ubarampe*...”)

Makna simbolik dari semiotika doa yang pertama ialah “*antu tani bumi paring rejeki*” maksudnya berdoa kepada Bumi agar diberikan rezeki, lalu “*jagat paring kuwat*” kepada semesta agar diberikan kekuatan untuk keluarga, diakhiri dengan “*Siti pertulo nulak sekabeh pancoboyo robbilapi ratune nyowo*” sebagai permintaan tolak bala dari mara bahaya yang belum terjadi dan yang sudah terjadi. Doa tersebut ada campuran bahasa Arab karena semua masyarakat dalam lingkungan tersebut rata-rata menganut agama Islam. Karena adanya campuran bahasa Arab, dan hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat disetiap selamatan, juga menjadi wujud

dari akulturasi budaya. Doa yang biasanya campuran antara bahasa arab dan Jawa tersebut juga menjadi salah satu konsep simbol, karena dalam perspektif antropologi, agama selalu menjadi simbol-simbol (Fauziah, 2021).

2. Makna Ubarampe

Ubarampe adalah semua perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat. Perlengkapan tersebut bisa berupa makanan atau peralatan apa saja yang digunakan dalam selamatan. Setiap *Ubarampe* yang digunakan dalam upacara adat atau ritual tersebut selalu mengandung makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat. *Ubarampe* dan maknanya dalam tradisi selamatan buka lawang ini akan dijelaskan satu-satu di bawah ini.

1) *Jenang Abang Putih*

Jenang abang putih memiliki makna simbolik yang dijelaskan oleh tetua adat atau *modin* ketika *mengujubkan ubarampe jenang abang putih*. Hal ini bisa dipahami dari petikan wawancara dibawah ini.

“...*Lah jenang abang putih niku, niku memulih dadi sedulure sampeyan papat kang limo pancer ingkang dunung dateng sampeyan asal usule saking bapa biyung ngeten nggih. Nah nek pun ngeten dibaleni malih dipun karepi nggih nggaweruhi lesane gegriyan ngeten nggih. Wilujeng ing sade mawon sak njawine mawon niki sak jero lemah. Nggih slameto sing wonten njero mriki slameto sing njobo ngriko...*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...Ia jenang merah putih itu, itu sejarah jadi saudara anda empat dari lima kiblat yang anda ketahui asal usul dari nenek moyang. Nah apabila sudah begitu diulangi lagi yang diinginkan mengetahui lisannya rumah begitu ya. Selamat di manapun sampai yang didalam tanah. Ya selamat didalam sini dan di luar sana...”)

Dari petikan wawancara dengan Bapak Rusik diatas dapat dipahami makna simbolik dari *ubarampe jenang abang putih* menurut perspektif masyarakat Desa Kalipang yaitu melambangkan saudara atau teman ghaib yang menemani manusia mulai masih didalam perut Ibu, lahir, samapai datangnya kematian. Adanya *jenang abang putih* ini menjadi sarana untuk berdoa kepada Gusti Allah untuk mendapatkan keselamatan atau berkah diri pribadi dan sanak saudara. *Sedulur papat lima pancer* bisa dipahami empat saudara atau teman ghaib yang ada di empat kiblat yaitu utara, timur, barat, selatan, dan yang kelima ada ditengah dari empat kiblat yaitu diri kita sendiri. *Bebrayan* Jawa juga memiliki kepercayaan jika ari-ari manusa

menjadu saudara waktu masih ada didalam perut Ibu. Hal ini yang menjadi dalam proses mengubur ari-ari *bebrayan* Jawa tidak setengah-setengah. Harus ada upacara khusus. *Bebrayan* Jawa juga mempercayai jika ari-ari tersebut saudara atau teman didalam perut Ibu.

2) *Jenang Sengkala*

Adat istiadat Jawa sejatinya hanya mengajarkan tentang kebaikan, atau perilaku agar bisa menghindari kesialan atau bahaya. Dalam menghindari tentang bahaya atau kesialan ini ada yang menamakannya mencari hari baik atau biasanya menggunakan *petungan* Jawa. Selain *petungan* Jawa yang diketahui oleh masyarakat, juga ada bagian-bagian yang bisa menolak atau sarana menghindari bahaya tersebut. Seperti *Jenang sengkala*. Penjelasan *jenang sengkala* ini bisa dipahami dari petikan wawancara dibawah ini.

“...Lek jenang sengkala niki maksudte nolak bika kala. Dadi kala sing dumawah mugè dilebur kalih gusti Allah, kang dereng dumawah nggih mugè ditolak kalih gusti Allah, kanton o adem ayem tebih saking balak lan sambi kala. Lek pun cekap ngaturne niku wau sedaya, niku wau sedaya kan nggih diaturne...” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...kalau jenang sengkala ini maksudnya tolak bala. Jadi kesialan yang sudah terjadi dilebur oleh Gusti Allah, yang belum terjadi ya semoga ditolak oleh Gusti Allah, juga membawa kenyamanan jauh dari kesialan dan marabahaya. Jika sudah lengkap menghantarkan semua tadi, itu semuanya juga dihantarkan...”)

Dari penjelasan dalam wawancara dengan Bapak Rusik bisa dipahami jika *Jenang sengkala* memiliki makna simbolik, yang menurut dari kepercayaan masyarakat Desa kalipang *jenang sengkala* sarana untuk membuang sial. *Jenang sengkala* ini menjadi sarana berdoa kepada Gusti untuk melebur atau menghilangkan kesialan yang sudah didapatkan dan yang sedang didapatkan, dan juga bahaya dihari kedepannya yang belum didapatkan bisa ketolak atau dihindari. Supara dalam menempati rumah baru tersebut dapat tenang tentram dan jauh dari bahaya dan yang lainnya. Makna simbolis yang terkandung di *Jenang sengkala* dalam tradisi selamatan buka lawang, relevan dengan tradisi *boyongan omah* di Boyolali, hal ini bisa dipahami dari kajian penelitian oleh (Sugeng Wibowo, 2015) yang menjelaskan tentang makna simbolis dari *Jenang sengkala* dalam tradisi *boyongan omah* yaitu menjauhkan dari kesialan atau bahaya.

3) *Ladha Sega Gurih*

Selanjutnya adalah *ladha sega gurih*. *Ladha sega gurih* dengan lauk ayam *ingkung*, *serondeng*, dan sambal goreng. Rangkaian *ubarampe ladha sega gurih* dan lauknya tersebut memiliki makna simbolik menurut perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang. Makna simbolik dijelaskan menurut petikan wawancara dibawah ini.

“...*Sing diarani ladha sega gurih, niki sedaya piranti kang sampun karakit, ngabekti dateng Nabi Muhammad sak sekabate. Maksudte kula njenengan nyuwun teguh wilujeng lan kinabulan barokah nggih pun badhe mondok asep nyuwito gesang wonten dusun ngriku wonten bumi panggon niku...*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...yang dinamakan *ladha sega gurih*, ini semua perlengkapan yang sudah dirakit, berbakti kepada Nabi Muhammad. Maksudnya kita meminta keteguhan, keselamatan, dan terkabulnya barokah ya untuk bertempat tinggal di Dusun tersebut di Bumi tempatnya...”)

Diselamatan apa saja yang harus *mengujubkan ubarampe* selalu ada yang dinamakan *ubarampe ladha sega gurih*. *Ladha sega gurih* memiliki pengertian makna simbolik yang berbagai macam tergantung tradisi apa yang dilakukan. Contohnya ada di upacara tahlilan (Sumardi, 2021:122) jika makna *ladha sega gurih* secara *konotatif* ialah permohonan maaf orang yang sudah meninggal. Makna simbolis *Ladha sega gurih* dalam tradisi selamatan Buka Lawang melambangkan makna nikmatnya hidup didunia. Dalam hidup tidak hanya ada rasa asin, akan tetapi juga ada rasa pedas, manis, asam, pahit, dan yang lainnya. Hal ini juga menjadi makna simbolis jika dalam hidup tersebut ada bagian-bagian rasa, seperti sedih, senang, malu, dan yang lainnya. Berbagai macam perasaan dalam hidup didunia tersebut tergambarkan di *ladha sega gurih* ini. *Ladha sega gurih* untuk sarana berdoa kepada Gusti Allah supaya dalam berdoa selalu terkabul dan barokah. Dalam tradisi selamatan buka lawang tersebut *ladha sega gurih* memiliki makna simbolis untuk mendapatkan berkah dalam berdiam diri atau bertempat tinggal di Dusun yang ditempati.

4) *Sega Berok*

Selanjutnya ada *ubarampe Sega berok*. *Sega berok* tersebut berbeda dengan *sega gurih*. Jika *sega gurih* tersebut memiliki rasa yang asin dan gurih, kalau *sega berok* tersebut tidak ada rasanya, juga tidak ada lauknya akan tetapi terkadang ada lauknya seperti sambal goreng *serondeng*. Makna simbolik menurut perspektif masyarakat Desa Kalipang dalam *ubarampe Sega berok* dapat dipahami dipetikan wawancara dibawah ini.

“...*Lek pun ngoten sego berok niku ngulih bumi, diarani mbok dewi ajeng petimah niku bumi, la niku mengke kan nggih enten maksudte...*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...Nasi Berok itu kembali ke Bumi, dinamakan Mbok Dewi Ajeng Petimah itu Bumi, la itu nanti kan ya ada maksudnya...”)

Bisa dilihat dari petikan wawancara diatas, *sega berok* memiliki makna simbolis dari perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang melambangkan Bumi. Menurut kepercayaan *bebrayan* Jawa khususnya di Desa Kalipang tersebut bumi bisa diartikan dengan Mbok Dewi Ajeng Petimah atau juga bisa dinamakan Danyang. Adanya *sega berok* tersebut untuk menghormati bumi yang sudah memberikan tempat untuk membangun rumah tersebut.

5) *Buceng Kuwat*

Lalu ada *ubarampe Buceng kuwat*. *Buceng kuwat* yaitu makanan yang dibungkus dengan daun pisang. *Buceng kuwat* yang digunakan dalam selamatan buka lawang tersebut ada dua, dan ada lauknya yaitu bungkusan jeroan yang jumlahnya seperti *petungan neton* sang pemilik rumah baru tersebut. Jika jumlah *netonnya* ada tigabelas, maka bungkusan jeroa yang menjadi lauk dari *buceng kuwat* tersebut juga berjumlah tigabelas. Makna simbolik dalam perspektif sosial masyarakat tentang *buceng kuwat* tersebut bisa dipahami dari petikan wawancara dibawah ini.

“...*Sing diarani buceng kuwat niku kula njenengan njaluk kuwat slamet piningan umur kalis ing sambikala. Lajeng maksudte niki nyuwun adem ayem tentrem guyub rukun nek mondok asepi nyuwito gesang wonten pawokon ngriku...*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...yang dinamakan *buceng kuwat* itu kita meminta kekuatan, keselamatan, dan diberikan umur yang panjang. Lalu maksudnya ini meminta kenyamanan, ketentraman, guyub rukun waktu bertempat tinggal di tempat tersebut...”)

Menurut penjelasan Bapak Rusik dari kutipan wawancara tersebut bisa diketahui bahwasannya makna simbolis dalam perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang itu digunakan untuk meminta wahyu atau keberkahan dari yang Maha Kuasa, atau juga bisa diketahui sebagai permintaan keberkahan hidup di rumah baru itu yang memiliki rasa aman dan tentram, maka dari itu kegunaan *buceng kuwat* dalam tradisi *selamatan* Buka Lawang dalam perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang menyimbolkan permintaan untuk diberi kekuatan dan keselamatan serta umur yang panjang ketika sudah memulai kehidupan di desa

yang ditempati. Harapan ketika menempati rumah baru tersebut agar dapat terasa nyaman dan aman.

6) *Jajan Pasar*

Ubarampe selanjutnya yaitu jajan pasar. Jajan pasar yang digunakan tersebut lengkap, akan tetapi tidak terpaku pada *wetone pasar* atau *weton* pemilik rumah. Jajanan pasar yang digunakan tersebut yaitu *pala pendhem*, ketela, nagasari, *wajik*, dan lan sebagainya. Dalam tradisi *selamatan* Buka Lawang tersebut memiliki tambahan *ubaramope* yaitu *gula gimbal* dan *gula gingsing*. *Gula gimbal* merupakan gula yang ditumbuk dan nantinya akan dipotong-potong. Makna dalam penggunaan jajan pasar yang merupakan jenis *ubarampe* yang digunakan dalam kegiatan tradisi *selamatan* Buka Lawang dapat diketahui dari kutipan data hasil wawancara dibawah ini.

“...*Ngawontenaken jajan manca warna ingkang sawanci, inggih iku ngaweruhi dateng dinten pitu pekenan gangsal wuku tigangdoso taun rolas windu sekawan, taun lan windunipun pramila dipun kaweruhi mugi-mugi sedaya keluwargane diparingana selamet sampun wonten bika sengkala menapa-menapa awit dinten niki ngantos selami-laminipun...*” (Wawancara Bapak Sukirno, 30 Januari 2022)

Terjemahan:

(“...adanya jajan berbagai macam, ya itu perlambangan pada tujuh hari dalam seminggu lima wuku tiga belas tahun dua belas windu empat, tahun dan windunya makanya melambangkan semoga seluruh keluarga diberikan selamat jangan sampai mendapat kesialan apapun mulai hari ini sampai selama-lamanya...”)

Berdasarkan kutipan data wawancara tersebut *ubarampe* serta doa yang ada diatas dapat diketahui makna simbolik yang terdapat dalam perspektif sosial masyarakat yang terkandung dalam jajan pasar dalam tradisi *selamatan* Buka Lawang yaitu mengetahui datangnya hari, sebagai harapan semua anggota keluarga yang tinggal di rumah baru tersebut mendapatkan keselamatan mulai dari pertama kali menempatnya sampai selamanya. Jajan pasar tersebut menyimbolkan tentang bahagianya menempati rumah baru tersebut.

7) *Kembang Setaman*

Selanjutnya ada *ubarampe kembang setaman*. Tradisi selamatan buka lawang tersebut menggunakan *kembang setaman* di *ubarampenya*. Makna simbolik yang terkandung dalam *kembang setaman* tersebut bisa dipahami lewat petikan wawancara dibawah ini.

“...*Kembang setaman niki memulih saking kaki nini bapa biyung, bilih wonten kalepatane lampah sejati raos setimah ujar ingkang betahipan, sageto sampurno mulai dinten niku*”

kantuno adem ayam tentrem guyub rukun gampang gangsa lancar lek golek rejeki, ngoten niku lek kembang setaman...” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...Bunga setaman ini pengingat dari nenek moyang, jika ada kesalahan tindakan rasa sejati janji yang hampir selesai yang dikuat-kuatkan, semoga bisa sempurna mulai hari itu juga nyaman, tentram, guyub rukun, gampang dalam pekerjaan mencari rezeki, seperti itu kalau bunga setaman...”)

Berdasarkan petikang wawancara *ubarampe* selamatan buka lawang diatas, dapat dipahami makna simbolik *kembang setaman* yang dipercaya masyarakat Desa Kalipang yaitu untuk memuliakan leluhur dari keluarga yang mempunyai rumah baru tersebut. Memuliakan leluhur mulai dari nenek moyang atau asal usul yang mempunyai rumah baru tersebut mulai dari kakek neneknya. Makna simbolik dalam *ubarampe kembang setaman* tersebut adalah supaya dalam mencari rezeki bisa lancar, dan dalam menempati rumah tersebut bisa guyub rukun mulai dari hari pertama menempati rumah baru hingga selamanya. *Kembang setaman* ini juga bisa dimaknai dari bau harum dan maknanya yang berbagai macam seperti gambaran hidup di dunia yang memiliki berbagai macam perasaan seperti bahagia dan sengsara yang selaras dengan penjelasan Al-Aziz (2021:64).

8) *Sega Punar Rong Piring*

Ubarampe sego punar tersebut terbuat dari nasi yang dicetak di mangkok, dibawahnya ada *serondeng*, lalu ada juga nasi kuning dan terakhir nasi putih. *Sega punar* tersebut juga ada lauknya yaitu sambel goreng *serondeng* dan telur rebus yang diiris lalu diletakkan di atas *sega punar*. Makna simbolik dari *sega punar* tersebut bisa dipahami dari petikan wawancara dibawah ini.

“...*Sega punar sesupit niku mau, niku njemukne para pepunden kabeh nggih, mulai saking bapa biyung kaki nini bapa biyung pepunden saking penduwure mbah-mbahe sampeyan kabeh lan pepunden sing babat ngriku. Jen sami-sami ngayomi sampeyan nek mondok asepe nyuwito gesang wonten pawokon ngriku...*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...nasi punar sepiring itu, itu niat para leluhur semuanya, mulai dari nenek moyang, leluhur dari seluruh nenek moyangmu dan leluhur yang membuka lahan disitu. Supaya bersama-sama mengayomi kamu kalau bertempat tinggal di tempat tersebut...”)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, bisa dipahami makna simbolik dalam perspektif sosial masyarakat Desa Kalipang yaitu sebagai bentuk dari niat dalam meminta

berkah dari para leluhur sang pemilik rumah baru tersebut. Niat dalam meminta berkah tersebut ditujukan kepada leluhur Bapak dan leluhur Ibu, juga kepada leluhur Desa yang membuka lahan Desa tersebut. Hal ini selaras dengan penjelasan Fauziah (2022) jika tujuan dari selamatannya ialah untuk mengirim doa kepada para leluhur yang sudah meninggalkan dunia khususnya leluhur dari keluarga. Menunjukkan niat tersebut untuk mendapatkan kesaksian dan barokah dalam menempati rumah baru tersebut, dan mendapatkan perasaan batin yang sejuk, tenang, dan tentram.

9) *Golong*

Makna simbolik dari *ubarampe Golong* tersebut dapat dipahami dari penjelasan tetua adat atau *modin* di petikan wawancara dibawah ini.

“...*golong niku wau memulih kalih sing cikal bakal desa. Niku nek sing cikal bakal bandar pekarangan ngriku. Dadi kabeh niku dimaksud sing disuwuni barokahipun supaya guyub rukun, tentrem lek bebrayan lek mondok asew wonten panggon ngriku....*” (Wawancara Bapak Rusik, 1 Februari 2022)

Terjemahan:

(“...*golong* itu pengingat kepada cikal bakal Desa. Itu cikal bakal pekarangan disitu. Jadi semua itu maksudnya yang diminta barokahnya supaya guyub rukun, tentram dalam bersosialisasi dalam bertempat tinggal di tempat tersebut...”)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, dapat dipahami makna simbolik tentang *ubarampe Golong* yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipang adalah perlambangan dari cikal bakal pekarangan yang ditempati tersebut atau tempat mendirikan rumah baru tersebut. Dulu masyarakat Jawa percaya jika tempat baru tersebut pasti ada yang membukanya. Jadi *ubarampe Golong* tersebut juga menjadi pengingat untuk orang yang membuka pekarangan tersebut. Permintaan untuk mendapat berkah dan barokah dalam menempati pekarangan tersebut, dan keluarga yang menempati rumah baru bisa hidup rukun dan tentram.

B. Nilai Tradhisi Selamatannya Buka Lawang

Menurut pemikiran Geertz, kebudayaan merupakan pola-pola makna yang diturunkan kegenerasi selanjutnya secara historis dalam wujud simbol-simbol. Dalam antropologi, interpretatif simbolik yaitu salah satu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Pemikiran yang seperti ini disandingkan dengan konsep simbolik yang mempunyai tujuan untuk memahami suatu makna.

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami untuk mencari sebuah makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut harus menggunakan simbol-simbol. Mendapatkan makna yang representatif, dibutuhkan penjelasan dengan komprehensif tentang simbol-simbol dalam memahami kebudayaan (Barker, 2013). Dari penjelasan tersebut bisa dipahami untuk mencari suatu makna yang terkandung dalam kebudayaan itu harus menggunakan simbol-simbol.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi selamatan buka lawang tersebut terwujud dari *ubarampe* dan *syarat prosesi* yang dilaksanakan. Makna simbolis yang terkandung tersebut disampaikan dengan cara *bebasan* atau lisan. *Bebasan* atau lisan tersebut disampaikan oleh *modin* atau tetua adat yang menjadi pemimpin upacara selamatan yang terdapat pada *ujub* atau *japa mantra*. *Japa mantra* atau *ujub* bisa dinamakan juga dengan doa yang menggunakan bahasa Jawa dan juga bisa diartikan seserahan kepada para leluhur. *Ubarampe* dan *syarat prosesi* tersebut mempunyai makna simbolik dan harapan yang baik. Fungsi *ubarampe* juga menjadi alat utawa perlengkapan (Damayanti, 2014). Arti setiap *ubarampe* dijelaskan oleh tetua adat atau *modin*.

Peneliti merasa jika apa yang dijelaskan oleh Geertz mempunyai sambungan dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian tradisi selamatan buka lawang ini. Tradisi selamatan buka lawang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalipang juga termasuk kedalam tiga konsep teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Tradisi selamatan buka lawang tersebut memiliki rangkaian prosesi upacara yang berbeda dengan tradisi selamatan lainnya, juga ada syarat nilai dan simbol yang harus dipahami. Pengertian dan makna tradisi selamatan buka lawang ini menjadi adat istiadat perilaku sopan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kalipang. Tradisi selamatan buka lawang disini menunjukkan kegiatan dan ajaran yang mempunyai tujuan untuk mendapat berkah, pengingat para leluhur dan sesepuh Desa, dan juga perilaku sopan santun dalam bertamu. Kebudayaan mempunyai sistem kontrol untuk mengatur perilaku manusia, isinya tentang aturan, norma, dan nilai-nilai yang dijadikan pegangan oleh masyarakat dalam berinteraksi (Lestari, 2018). Menurut penjelasan tersebut menggambarkan adanya sistem nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan buka lawang yaitu, pengingat, meminta berkah, dan doa kepada Gusti Allah ini yang dinamakan sistem nilai. Dari sisi bisa memunculkan simbol-simbol yang harus dipahami.

Tradisi selamatan buka lawang mempunyai nilai makna tersendiri untuk masyarakat Desa Kalipang. Manusia mempunyai gambaran tersendiri mengenai peristiwa yang

dirasakannya. Maka dari itu setiap masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang nilai-nilai yang terwujud dari makna dalam simbol-simbol tradisi selamatan buka lawang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol di tradisi selamatan buka lawang akan dijelaskan dibawah ini.

1) Memperkuat Hubungan Sosial

Manusia menjadi makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk hidup. Maka dari itu menguatkan hubungan itu menjadi hal yang penting dalam hidup didunia ini. Sesuai dengan penjelasan Hidayah (2018) jika perilaku manusia membutuhkan interpretasi dari orang lain untuk memahami nilai apa yang dijadikan pegangan dalam bertindak. Dengan cara menguatkan hubungan dengan masyarakat lainnya, hal tersebut bisa mewujudkan perasaan aman, tentram, dan tenang. Tradisi selamatan buka lawang ini memiliki makna menguatkan hubungan yang baik. Hubungan tersebut terwujud dari persiapan mengundang para peserta upacara selamatan. Undangan untuk peserta selamatan ini tidak hanya keluarga dan saudara dekat, tetapi juga tetangga lama, tetangga baru, dan tukang yang membangun rumah baru tersebut. Upaya mengundang ini juga diadakan supaya perasKooan sakral dalam melaksanakan kegiatan selamatan rumah baru tersebut bisa dirasakan.

2) Penghormatan Kepada Leluhur Desa

Selamatan Buka Lawang ini juga sebagai penghormatan dan permintaan izin kepada *pepundhen* Desa yang sudah berupaya untuk membuka pekarangan tersebut. Sebagai rasa terimakasih dan penghormatan, masyarakat Jawa biasanya menghormati leluhur Desa dalam selamatan-selamatan apa saja salah satunya yaitu selamatan buka lawang. Tradisi selamatan buka lawang menjadi upacara untuk meminta izin bertempat tinggal di pekarangan Desa tersebut, juga untuk penghormatan kepada leluhur Desa. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Jawa yang mengutamakan sopan santun. Makna tersebut ada di simbol dalam prosesi upacara selamatan buka lawang diprosesi pertanyaan semu antara sang pemilik rumah dengan tetua adat.

3) Hidup Dalam Ketentraman

Setiap *ubarampe* tersebut memiliki makna tersendiri, akan tetapi yang menjadi hal utama di tradisi selamatan buka lawang ini setiap *ubarampe* memiliki makna yang sama yaitu

untuk memperoleh berkah dalam bertempat tinggal di rumah baru supaya dalam kehidupan disana bias mendapatkan perasaan nyaman, aman, tentram. Perasaan ketentraman ini tidak hanya untuk keluarga yang bertempat di rumah baru tersebut, akan tetapi juga untuk saudara-saudara dan para masyarakat Desa. Ketentraman ini terwujud dari diri sendiri dan akan menular ke orang-orang sekitar. Dalam tradisi selamatan buka lawang ini keluarga yang memiliki rumah baru akan menempati tempat tinggal baru, yang diresmikan dengan selamatan, dengan memiliki keinginan akan mendapat kehidupan yang nyaman, aman, tentram dihari-hari berikutnya.

4) Peningat-ingat Para Leluhur

Peningat ini terwujud dari makna simbolik yang ada di *ubarampe sega punar*. Menurut perspektif sosial masyarakat Jawa bahwa *ubarampe sega punar rong piring* di tradisi selamatan buka lawang ini memiliki makna untuk *njemukne* leluhur dari keluarga Bapa dan leluhur dari keluarga Ibu. *Njemukne* ini dapat diartikan juga untuk peningat para leluhur. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan jika roh para leluhur tersebut tidak akan sirna, akan tetapi tetap kekal. Maka dari itu di Jawa ada yang namanya sesaji. Peningat-ingat ini untuk menghormati nenek moyang yang menjadi leluhur keluarga.

Dudutan

Hasil dari penelitian diatas, bisa diambil kesimpulan berdasarkan hasil dari penjelasan makna simbolik disetiap aspek dalam tradisi selamatan buka lawang di Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Tradisi selamatan buka lawang ini menjadi upacara adat untuk menutup proses membangun rumah baru. Kepercayaan dalam tradisi selamatan buka lawang menjadi tradisi yang melambangkan perilaku sopan santu bertamu kepada para leluhur Desa untuk bertempat tinggal di Desa tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini juga sebagai peningat dan penghormatan kepada para leluhur Desa dan para leluhur dari keluarga Bapa dan Ibu, dan upacara ini menjadi sarana meminta barokah kepada Gusti Allah supaya dalam bertempat tinggal dirumah baru tersebut bisa terasa nyaman, aman, dan tentram. Agama dan kebudayaan Islam dijamin sekarang masih menjadi mayoritas, akan tetapi kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Kalipang tentang tradisi selamatan buka lawang juga masih banya yang mempercayainya, utamanya orang-orang yang sudah tua.

PAMRAYOGA

Puji syukur konjuk dhumateng Gusti Pengeran ingkang sampun paring kalancaran sajrone nglaksanakake penliten iki. Panliti uga ngaturake agunging panuwun dhumateng kaluwarga, sedaya pihak panyengkuyung ingkang sampun paring panyengkuyung anggenipun nindakake panliten saengga panliten iku saged kawujud kanthi sae jumbuh kalihan pedoman saha tahapan ingkang sampun wonten. Agunging panuwun uga kaaturake marang Bapak Octo Dendy Andriyanto, S.Pd., M.Pd kang dadi Dosen Pembimbing kang wis mbimbing lan ngarahake panulis saengga bisa nyusun artikel iki nganti rampung. Sanajan isih akeh kurangane ing panliten iki, panliti ngarepake saran lan kritik saka pamaos kanggo ngrampungake panliten iki.

KAPUSTAKAN

- Al-Aziz, Rahmat F. 2021. *Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat*. Skripsi. Prodi Studi Agama-agama. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 64.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57413>
- Barker, chris. 2013. *Cultural studies : Teori dan praktek*. (Yogyakarta : Kreasi wacana)
- Damayanti, Ika. 2014. *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya K.R.A Sastra Negara*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
<http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2297>
- Fauziah, Adelina. 2021. *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz*. Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57030>
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan*.(diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Mei Nurul. 2018. *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Bapala. 5(01).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22391>
- Laila, Arofah Aini. (2017) *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. BAPALA, 4(01).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19124>.

- Lestari, Anna Dwi. 2018. *Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel 'Di Bawah Langit Yang Sama' Karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Bapala. 5(02). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23526>
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>
- Pertiwi, Aziska Dindha. 2018. *Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Journal Sapala, 5(01). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>
- Shufya, FH. *Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)*. JIDS. 2022 Maret 5. 6(1): 94-102. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3376>
- Sumardi, Eka. 2021. *Makna Simbol Ingkung dan Segu Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*. Journal Manthiq. 6(01), 92-124. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/5182>
- Triningsih, Tria Fitri A. 2021. *Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur Bagi Peziarah gunung Pucangan Di Desa Cupak Kecamatan Bgusikan Kabupaten Jombang Bagi Peziarah*. Skripsi. Prodi Studi Sosiologi. Jurusan Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. UIN Sunan Ampel. Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51145>
- Walida, Rido Akbar. 2020. *Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali Dalam Novel Maging Karya Wayan Jengki Sunarta (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Bapala, 7(01). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33224> Vol 7 No 1 (2020)
- Wibowo, Sugeng. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Boyongan Rumah Di Desa Ngenden Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga <http://e-repostsitory.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/537>
- Sudikan, Setya Yuana. *Antropologi Sastra*, Surabaya: Unesa. Press, 2007.
- Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut. 47.
- Yudhistira, Ainun. 2018. *Tinjauan Filosofis Pembuatan Rumah Berdasarkan Adar Islam Jawa*. SHAHIH: Journal of Islamicate Multimedisciplinary, 3(2), 189-202. <https://doi.org/10.22515/shahih/v3i2.1498>
- Zahro', Yuny F. 2021. *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ganjuran Di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Prodi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UIN Sunan Ampel. Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51654>
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.

